

SIARAN PERS

Nomor : 03/HMS/SP/VIII/2026

Tanggal : 4 Agustus 2026

Bawaslu Kenalkan DNA Mahasiswa Era Digital untuk Perkuat Demokrasi

Jakarta, Badan Pengawas Pemilihan Umum – Anggota Bawaslu RI Koordinator Divisi Penanganan Pelanggaran, Data, dan Informasi, **Dr. H. Puadi, S.Pd., M.M.**, memperkenalkan konsep “**DNA Mahasiswa Era Digital**” sebagai kerangka peran strategis generasi muda dalam menjaga kualitas demokrasi Indonesia di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Konsep tersebut disampaikan Puadi dalam kegiatan **Bawaslu Campus Connect: Generasi Digital, Demokrasi Transparan** yang diselenggarakan di Universitas Jayabaya, Jakarta, Selasa (4/8/2026). Melalui forum tersebut, Bawaslu mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi aktor penting dalam penguatan demokrasi yang transparan, partisipatif, dan berintegritas.

Menurut Puadi, kampus memiliki posisi yang sangat strategis dalam memperkuat demokrasi Indonesia karena menjadi ruang tumbuhnya dialog, pertukaran gagasan, riset akademik, dan inovasi teknologi yang dapat memberikan solusi atas berbagai tantangan kepemiluan.

“Kampus adalah solusi untuk memperkuat kualitas demokrasi Indonesia. Di dalam kampus tumbuh budaya dialog yang sehat, pertukaran gagasan yang kritis dan solutif, riset kepemiluan, serta inovasi teknologi yang dapat digunakan untuk memperkuat sistem demokrasi dan pengawasan pemilu,” ujar Puadi.

Ia menjelaskan bahwa demokrasi Indonesia saat ini sedang menghadapi perubahan besar akibat perkembangan teknologi digital. Arus informasi yang bergerak sangat cepat menghadirkan peluang sekaligus tantangan, mulai dari meningkatnya partisipasi publik hingga maraknya hoaks, disinformasi, manipulasi informasi, dan berbagai bentuk pelanggaran di ruang digital.

Karena itu, Bawaslu memandang mahasiswa sebagai kelompok yang memiliki kapasitas untuk menjadi garda terdepan dalam menjaga kualitas demokrasi. Melalui konsep DNA Mahasiswa Era Digital, Puadi merumuskan lima karakter utama yang perlu dimiliki mahasiswa dalam ekosistem pemilihan modern.

Pertama, mahasiswa sebagai **pengguna teknologi yang adaptif dan kritis**. Kemampuan memahami perkembangan teknologi menjadi modal penting untuk memilah informasi yang benar, mengidentifikasi potensi manipulasi informasi, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Kedua, mahasiswa sebagai **agen perubahan (agent of change)** yang mampu menjadi katalisator penguatan demokrasi. Melalui pemikiran kritis dan keberanian menyampaikan gagasan, mahasiswa dapat berkontribusi dalam mendorong perbaikan sistem demokrasi dan tata kelola pemilu.

Ketiga, mahasiswa sebagai **agen literasi digital** yang aktif melawan hoaks dan disinformasi. Menurut Puadi, kualitas demokrasi sangat dipengaruhi oleh kualitas informasi yang beredar di ruang publik. Karena itu, generasi muda perlu menjadi pelopor budaya verifikasi informasi dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab.

Keempat, mahasiswa sebagai **pengawas partisipatif** yang menjadi mata dan telinga publik dalam mengawal proses demokrasi. Peran ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam berbagai program pengawasan partisipatif yang difasilitasi Bawaslu maupun melalui pelaporan dugaan pelanggaran yang ditemukan di lapangan maupun di ruang digital.

Kelima, mahasiswa sebagai **calon pemimpin bangsa** yang akan menentukan arah perjalanan demokrasi Indonesia di masa depan.

“Mahasiswa adalah kunci yang menentukan arah navigasi demokrasi masa depan. Apa yang dilakukan generasi muda hari ini akan menentukan kualitas demokrasi Indonesia pada tahun-tahun mendatang,” kata Puadi.

Selain menjelaskan DNA Mahasiswa Era Digital, Puadi juga memaparkan empat ruang aksi yang dapat dilakukan mahasiswa untuk berkontribusi secara nyata dalam penguatan demokrasi.

Pertama, melalui **edukasi publik**, yaitu memberikan pencerahan politik kepada masyarakat dan membantu melawan penyebaran hoaks serta disinformasi yang berpotensi merusak kualitas demokrasi.

Kedua, melalui **riset kepemiluan** yang menghasilkan rekomendasi akademik bagi perbaikan sistem pemilu. Menurutnya, banyak skripsi, tesis, maupun disertasi yang membahas isu kepemiluan dan berpotensi menjadi solusi atas berbagai persoalan demokrasi.

Ketiga, melalui **inovasi teknologi**, yaitu mengembangkan berbagai solusi digital yang dapat memperkuat partisipasi masyarakat, meningkatkan akses informasi kepemiluan, dan mendukung pengawasan pemilu yang lebih efektif.

Keempat, melalui **pengawasan partisipatif**, yakni keterlibatan langsung dalam berbagai program pengawasan yang diselenggarakan Bawaslu untuk memastikan proses demokrasi berjalan sesuai prinsip kejujuran, keadilan, dan transparansi.

Puadi menegaskan bahwa pengawasan pemilu tidak dapat hanya dilakukan oleh penyelenggara pemilu. Dibutuhkan kolaborasi seluruh elemen masyarakat, termasuk perguruan tinggi, untuk menjaga kualitas demokrasi dari berbagai tantangan yang muncul di era digital.

“Mahasiswa bukan hanya pemilih. Mahasiswa adalah mitra strategis Bawaslu dalam menjaga demokrasi. Karena itu kami mengajak generasi muda untuk menjadi agen literasi, agen perubahan, dan pengawas partisipatif yang aktif mengawal masa depan demokrasi Indonesia,” tegasnya.

Melalui program Bawaslu Campus Connect, Bawaslu terus memperluas kolaborasi dengan perguruan tinggi sebagai bagian dari upaya membangun demokrasi yang lebih transparan, akuntabel, dan partisipatif. Konsep DNA Mahasiswa Era Digital diharapkan menjadi fondasi bagi lahirnya generasi muda yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran demokrasi dan komitmen menjaga integritas pemilu menuju 2029.



BAWASLU
BADAN PENGAWAS PEMILIHAN UMUM



RUANG SINEMA

Badan Pengawas Pemilihan Umum Republik Indonesia

Jl. MH. Thamrin No. 14 Jakarta Pusat 10350

Telepon: 021-2301515

Email: persuratan_arsip@bawaslu.go.id

Website: www.bawaslu.go.id



@Bawasluri



Bawaslu RI



@Bawaslu_RI



Bawaslu RI



www.bawaslu.go.id